

## Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam

Oleh : Mohamad Rapik, M.Fil.I., M.H.

### Abstrak

Agama selalu merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kedamaian dan keselamatan bagi penganutnya. Agama dikatakan sebagai sesuatu yang fitrah karena ia merupakan kebutuhan asasi manusia. Hampir tidak ada manusia yang tidak membutuhkan agama. Namun, dalam catatan historisnya, agama kerap tampil tidak sebagaimana ia dibutuhkan. Agama, dalam konteks ini, seringkali ditampilkan sebagai sesuatu yang menakutkan alih-alih sebagai jalan keselamatan. Tentunya hal ini terjadi karena pemahaman yang *rigid* terhadap agama itu sendiri yang pada akhirnya melahirkan apa yang disebut sebagai faham radikal. Faham ini mengandaikan sebuah cara pandang agama yang kaku, menganggap diri paling benar, eksklusif, dan cenderung memaksakan faham itu pada orang lain yang berbeda faham. Akibatnya, faham seperti ini, dalam konteks hubungan sosial, tidak jarang menimbulkan konflik dan ketegangan secara horizontal, dan bahkan bisa berakhir dengan peperangan antar pemeluk agama. Deradikalisasi merupakan upaya untuk melunakkan faham keagamaan agar ia dapat menciptakan sebuah harmoni kehidupan yang ideal. Cara pandang seperti ini dapat ditemui dalam agama Islam yang dikatakan sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

*Kata kunci: Deradikalisasi, Faham Keagamaan, Islam.*

### A. Pendahuluan

Sudah difahami bersama bahwa agama merupakan sumber etika dalam kehidupan yang memberikan panduan dalam berfikir maupun bertindak agar mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Agama juga merupakan sumber kebenaran yang darinya dapat dijadikan landasan atau ditarik sebuah deduksi untuk dapat berfikir dan bertindak secara benar. Agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber etika maupun sebagai sumber kebenaran, karena ia diyakini sebagai bersumber dari Tuhan, Yang Maha Kasih dan Maha Benar. Dalam perspektif agama Islam, pandangan ini menjadi keyakinan utama bagi para penganutnya. Oleh karenanya, agama Islam, bagi penganutnya, ditempatkan pada posisi yang amat sakral karena keselamatan tergantung pada sejauh mana nilai-nilai agama itu diikuti dan dipatuhi.

Agama disebut sebagai sesuatu yang sakral karena ia, setidaknya bagi penganutnya, merupakan panggilan ke-Tuhan-an, bisikan nurani yang selalu ada dalam setiap manusia. Islam menyebut fenomena ini sebagai *fithrah* (sesuatu yang melekat pada

diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya).<sup>1</sup> Al-Qur'an menceritakan bahwa "Fitrah Allah menciptakan manusia atas fitrah itu" (Ar-Rum [30] ayat 30). Tujuan dari agama Islam adalah mencapai keselamatan dunia maupun akhirat. Ini sesuai dengan namanya "*Islam*" yang bisa berkembang menjadi "*salam*" yang artinya keselamatan, kedamaian, atau ketentraman, baik bagi penganutnya maupun terhadap orang lain di sekitarnya.

Namun demikian, dalam praktiknya, ekspresi keberagaman tidak jarang justru membawa penganutnya pada tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan "keselamatan dan kedamaian". Sikap inilah yang tercermin pada sikap berislam yang radikal, ekstrem dan berlebihan. Radikalisme tidak mutlak pada agama, tetapi agama, bila disalahpahami atau difahami secara sempit, dapat memberikan stimulus dan legitimasi bagi lahirnya sikap radikal dan berfikir dan bertindak.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas mengenai radikalisme agamadengan berabagai fenomenanya dalam sudut pandang Islam. Hal ini penting karena pandangan keagamaan yang radikal hanya mungkin dapat dicegah melalui pandangan agama yang benar pula. Untuk itu, penelusuran historisitas dan normativitas agama menjadi pendekatan yang penting dilakukan dalam tulisan ini untuk menampilkan bagaimana wujud agama yang dapat melahirkan faham yang radikal berikut cara mengatasinya.

## B. Radikalisme

Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain demokratisasi dan hak-hak azasi manusia (HAM), diskursus yang muncul ke permukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religiopolitik, adalah mengenai "kebangkitan" Islam politik, yang terkadang ditandai dengan merebaknya fenomena "radikalisme" Islam. Dalam sejumlah literatur, istilah radikalisme memiliki pemaknaan yang serupa dengan istilah lain seperti neo-fundamentalis, ekstrem, militan, intoleran, yang semuanya memiliki konotasi negatif. Bahkan sejak 11 September 2001, istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme.

Radikalisme berasal dari kata "radikal" yang merupakan turunan kata dari "radix" (Latin) yang artinya akar,<sup>2</sup> pangkal, bagian bawah, dan juga bisa berarti menyeluruh, habis-

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 375.

<sup>2</sup>Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu, 2009, hlm. 61.

habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam istilah filsafat, berfikir yang mendalam disebut sebagai cara berfikir yang “radikal”, yaitu berfikir sampai ke akar permasalahan agar dapat mencapai hakikat pengetahuan demi mencapai kebijaksanaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian “radikal” sebagai 1) mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); 2) (dalam istilah politik) amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3) maju di berfikir dan bertindak.<sup>3</sup>Jadi, radikal tidak harus berarti negatif melainkan juga memiliki sisi positif.

Namun, dalam pemikiran politik modern, radikal kerap menjelma sebagai sebuah “isme”, sebuah fahaman yang menginginkan terjadinya perubahan yang cepat dan menyeluruh. Radikalisme ini kemudian menjangkiti agama yang diandaikan oleh pemeluknya sebagai jalan keselamatan, dan untuk mencapai keselamatan itu harus ada perubahan yang radikal, cepat, dan menyeluruh. Fenomena ini muncul, biasanya, karena adanya rasa tidak percaya dan penolakan pada sistem politik maupun sistem sosial yang ada, yang dalam Islam biasanya digambarkan sebagai masyarakat jahiliyah modern. Sejalan dengan hal tersebut, Khamami Zadda, mengutip Horace M. Kallen, menyebut kecenderungan umum radikalisasi, yaitu:

*Pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak.

*Kedua*, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

*Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau fisisofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 919.

mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.<sup>4</sup>

Fenomena radikalisme agama dalam Islam dapat ditelusuri sejak masa awal Islam, tepatnya ketika dominasi politik kekuasaan sudah menunggangi agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Radikalisme agama dalam Islam terjadi sejak terbunuhnya Khalifah ketiga dalam Islam, Utsman bin 'Affan. Pembunuhan itu sendiri dialatarbelakangi ketidakpercayaan sebagian kelompok Islam atas kepemimpinannya.<sup>5</sup> Terbunuhnya Utsman bin Affan merupakan awal dari bencana besar (*al-fitnah al-kubra*) dalam Islam karena merupakan cikal bakal dari terjadinya perpecahan dan perang saudara dalam Islam.<sup>6</sup> Perpecahan itu sendiri melahirkan sekte dalam Islam yang dikenal dengan sebutan *Khawarij*, sebuah kelompok separatis yang tidak percaya pada sosok Muawiyah maupun Ali bin Abi Thalib.

Setelah peristiwa itu, berturut-turut dan silih berganti aliran-aliran dan sekte-sekte dalam Islam bermunculan, yang masing-masing mengklaim diri sebagai yang paling benar (*truth claim*). *Khawarij* dianggap sebagai aliran pertama dan paling keras dalam menyikapi perbedaan, bahkan semena-semena membagi manusia dalam tapal batas Muslim dan Kafir, "*Dar al-Harb* (negara kafir yang wajib diperangi)", dan "*Dar al-Islam* (negara Islam)".<sup>7</sup>

Doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh kaum *Khawarij* itu kelihatannya memiliki keserupaan, bahkan bisa dikatakan mengilhami sejumlah gerakan Islam sekarang ini, yang diidentifikasi sebagai kelompok Islam radikal. Kemunculan kelompok Islam yang berhaluan keras itu sendiri sangat kompleks, memiliki sejumlah variabel yang saling terkait dan berkelindan satu dengan lainnya, baik dari sudut pandang politik, sosiologi, maupun agama Islam itu sendiri.

Bila dicermati, kemunculan kelompok Islam garis keras sekarang ini memiliki perbedaan konteks dengan kemunculan *Khawarij* di masa awal Islam. Bila *Khawarij* muncul karena konflik internal Islam, kemunculan kelompok Islam radikal ini lebih banyak disebabkan karena adanya pertentangan Islam dan Barat. Namun, pandangan-pandangan yang dibangun memiliki keserupaan visi dan logika, yaitu mengembalikan citra Islam yang

---

<sup>4</sup> Khamami Zadda, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta, Teraju, 2002, hl. 16-17.

<sup>5</sup> Lihat Nurcholish Madjid [ed], *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 9.

<sup>6</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>7</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 12-13.

sejati, atau Islam sebagai solusi sesuai dengan pemahaman mereka. Dari sini lahir proyek "kebangkitan Islam" sebagai usaha mengembalikan harkat dan martabat Islam pada posisi yang tertinggi.<sup>8</sup>

Belakangan ini radikalisme agama merebak hampir di semua lapisan masyarakat, mulai kelompok yang terdidik seperti siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan kelompok terdidik lainnya, hingga kelompok yang kurang terdidik dari kalangan masyarakat awam. Sekalipun tidak mudah untuk diidentifikasi, radikalisme ini dapat ditelusuri dari cara umat Islam memahami dan mempraktikkan agamanya. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang final dalam mengatur kehidupan sosial-politik. *Kedua*, pemahaman dan praktik keagamaan yang cenderung tekstual, dan berorientasi ke Timur Tengah. *Ketiga*, menolak ideologi non-Timur Tengah (non-Islam) terutama yang berasal dari Barat. *Keempat*, sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.<sup>9</sup> *Kelima*, secara psikologis, mengandaikan dunia dalam wujud yang konflikabadi (*the clash of civilization*), dan tidak akan pernah tentram kecuali bila salah satu pihak menguasai yang lain. Namun, radikalisme akan muncul manakala ciri-ciri ini mendapatkan aksentuasi dari perilaku dan sikap tertentu seperti eksklusivisme dan fanatisme.

### C. Akar dan Aksi Radikalisme Agama

Munculnya semangat radikalisme tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu penyebab utama dari munculnya radikalisme agama adalah pemahaman akan agama itu sendiri. Lebih jauh, Azyumardi Azra seperti dikutip Abdul Munip<sup>10</sup> mengatakah bahwa radikalisme di kalangan Islam banyak bersumber dari:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong, parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>8</sup>Lihat Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 14-15.

<sup>9</sup> A. Rubaidi, *Nahdhatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 63.

<sup>10</sup>Lihat Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1439, hlm. 162-164.

2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.

Kelompok radikal ini kemudian membawa pemahamannya sendiri ke tengah masyarakat dan berusaha mengartikulasikan dan mengimplementasikannya dalam wujud-wujud perubahan yang radikal terhadap tatanan sosial-keagamaan, seperti budaya Islamisasi, maupun tatanan politik dan hukum seperti proyeksi negara Islam, syariat Islam, ekonomi Islam dan sebagainya yang berbau Islam. Sebagian dari sikap ini dapat ditoleransi dan dibenarkan dalam wadah demokrasi, namun semangat berlebihan ini lebih banyak yang bersifat destruktif dan tidak dapat dibenarkan.

Selanjutnya, untuk dapat mewujudkan cita-cita ideal tersebut, penyebaran faham radikalisme ini memanfaatkan sejumlah media yang ada, baik melalui gerakan politik, maupun gerakan civil society. Namun apapun bentuk gerakannya, salah satu ciri dan sekaligus menjadi basis utama gerakan ini adalah pendidikan melalui jalur pengkaderan yang terukur, penguasaan masjid, penggunaan media massa baik cetak maupun elektronik.<sup>11</sup> Tentu tidak semua yang melakukan pengkaderan, berbasis di masjid, dan menggunakan media adalah gerakan radikalisme.

Dalam konteks keindonesiaan, munculnya radikalisme agama menjadi tantangan bagi tegaknya cita-cita dan ideologi negara sebagaimana yang diatur dalam konstitusi itu sendiri. Sebagai contoh dalam soal kepemimpinan non-Muslim, sebagaimana yang terjadi dalam kepemimpinan Ahok sebagai Gubernur DKI. Dalam soal ini, Ahok dipermasalahkan, dan bahkan hendak dilengserkan oleh FPI (Front Pembela Islam). Alasan utama FPI menolak Ahok sebagai gubernur DKI lebih banyak dilatari oleh faktor perbedaan agama, bahwa Ahok tidak menganut agama mayoritas (Islam). Akibatnya, organisasi kemasyarakatan yang memang dikenal dengan slogan "*amar ma'ruf nahi munkar*" ini melakukan demonstrasi dan menolak secara tegas kepemimpinan Ahok, dan bahkan dikabarkan akan membuat Gubernur tandingan.<sup>12</sup>

Aksi-aksi radikal sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok FPI di atas jelas didasarkan pada pandangan agama yang simplistis. Pandangan tersebut menjadi bermasalah karena tidak mampu mengkomparasikan antara cita ideal ayat-ayat Allah dan

---

<sup>11</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 165-174.

<sup>12</sup> FPI dan Ahok dalam Keber-Agama-an dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/09/25/fpi-dan-ahok-dalam-keber-agama-an-681056.html>. Diakses pada tanggal 14 November 2014.

realitas di lapangan. Padahal, di samping tidak tersedia ayat al-Qur'an yang secara saklak mengatur tentang sosok pemimpin, masalah ini juga tampaknya diserahkan pada konteks yang senantiasa mengalir bersama ijtihad umat Islam itu sendiri. Artinya, al-Qur'an hanya memberikan gambaran tentang sosok pemimpin yang ideal, yakni dengan tolok ukur *amanah, tablig, fathanah, shiddiq* tetapi menetapkan bahwa umat Islam itulah yang harus menjadi pemimpin dalam keadaan apapun. Pandangan ini tentu saja keliru, karena al-Qur'an juga melarang untuk menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya.

Kesalahan lain dari kelompok radikal, adalah karena mereka tidak mampu mendialogkan antara nilai moral yang terdapat dalam agama maupun fakta di lapangan. Menyangkut hal ini, tidak jarang terdapat pertentangan antara yang ideal yang nyata, antara cita dan fakta, atau antara teks dan konteks lantaran pemahaman yang teramat kaku dan linier. Akibatnya, pandangan semacam ini seringkali terpatahkan oleh realitas sosial yang senantiasa berubah yang memang merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat diubah.

#### **D. Deradikalisasi; Moderasi Islam Sebagai Solusi**

Seperti disinggung di atas, munculnya semangat radikalisme agama di samping karena alasan psikologis, terlalu bersemangat terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga disertai dengan pemahaman yang parsial dan berat sebelah terhadap agama Islam itu sendiri. Radikalisme, apapun bentuknya, nampaknya dilatari oleh pembacaan yang berat sebelah ini, terlalu ke kiri atau terlalu ke kanan, sehingga menjadi ekstrim kiri atau ekstrim kanan. Pemahaman yang tidak seimbang, parsial, dan berat sebelah ini tidak dapat dianggap sebagai pemahaman yang utuh dan tidak pula dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang ideal, sebab pemahaman yang berat sebelah sudah pasti mengabaikan pesan-pesan moral lain yang juga mesti diterapkan. Dengan kata lain, pemahaman yang berat sebelah seperti ini pada dasarnya adalah pemahaman yang keliru karena tidak dapat dipertanggungjawabkan baik secara metodologis maupun secara substansial.

Oleh karena itu, melihat kelemahan yang ada pada cara pembacaan agama yang tidak seimbang ini, pemahaman yang baik itu sejatinya adalah pembacaan yang bersifat moderat. Moderasi memungkinkan seseorang mampu melihat realitas secara utuh dan

komprehensif, sesuai dengan pesan al-Qur'an agar masuk dalam Islam secara *kaffah*, komprehensif, seimbang, utuh, dan juga agar menjadi ummat yang menengah (*ummatan washatan*) sebagaimana disebut dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 143. Rasulullah SAW juga mengingatkan, "Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya."

Moderasi dapat dikatakan merupakan jalan atau beragama yang dewasa, yakni kesiapan bersanding dengan orang yang berbeda keyakinan dan berbeda faham. Ini mengharuskan penganutnya agar lebih berfokus pada kesamaan ketimbang perbedaan. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan dengan cara-cara berfikir dan bertindak yang mengambil jalan *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran), sesuai dengan misi Islam diturunkan ke muka bumi, yakni *rahmatan lil-'alamin*.<sup>13</sup>

Sekalipun demikian, perlu ditegaskan bahwa jalan moderat bukanlah sikap beragama yang "banci", tidak tegas, tidak berpendirian, atau oportunistik. Sikap tegas dan teguh pada pendirian dalam membela agama Allah adalah perlu dan bahkan wajib. Akan tetapi peran manusia sebagai khalifah di muka bumi harus dapat memperhatikan konteks ruang dan waktu di samping petunjuk Allah yang tertuang dalam teks-teks.<sup>14</sup> Bahkan dalam batas tertentu, sikap "radikal", melakukan perubahan pada akar rumput dan akar permasalahan diperlukan bilamana ruang dan waktu memang memberikan kemungkinan untuk itu. Bukankah, para pejuang di zaman kolonialisme telah menunjukkan sikap demikian? Mereka memperjuangkan hak-haknya, membela agama Allah, membebaskan negara dari tirani, memperjuangkan kedaulatan bangsa dari penjajahan, dengan darah, pikiran, dan harta mereka.

Moderasi dalam beragama memungkinkan setiap individu untuk mengerahkan kekuatannya, berjihad membangun bangsa seraya mengedepankan agama sebagai landasan etis dalam berfikir dan bertindak. Hal ini karena agama (Islam) bukan saja sebagai sumber spiritual, melainkan juga sebagai sumber pergerakan dalam

---

<sup>13</sup> Lihat Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 15.

<sup>14</sup> Memperhatikan konteks ruang dan waktu dianggap sebagai metode pemahaman agama yang moderat karena dengan cara seperti ini seseorang akan dapat melihat maksud dan tujuan dari syariat (*maqashid syariah*) itu sendiri. Lawan dari cara berfikir moderat adalah *al-harfiyyah* atau *zahiriyah* (literalis). Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, terj. Arif Munandar Riswanto, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007, misalnya hlm.7 dan hlm. 238.

pembangunan masyarakat yang bertamadun.<sup>15</sup> Dalam konteks ke-Indonesia-an, beragama secara moderat diperlukan agar peran agama dalam negara lebih maksimal dalam mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang adil dan beradab yang dilindungi dan dirahmati oleh Allah SWT.

Salah satu wujud utama faham Islam moderat adalah sikapnya yang toleran. Tentu saja toleransi ini bukan saja telah memiliki landasan yuridis-normatif dari al-Qur'an dan Hadits, namun telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah SAW, terutama saat memimpin Madinah menjadi sebuah prototipe negara (Islam) yang mengakomodir beragam kepentingan di dalamnya. Dalam Islam, perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat, bahwa:

“Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya.”<sup>16</sup>

Dalam pandangan serupa, Syafi'i Maarif, bekas Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, berkomentar tentang masalah ini:

“Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Mengingkari fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong.”<sup>17</sup>

Dengan demikian, melalui pandangan yang moderat, umat Islam sesungguhnya diajarkan untuk berfikir realistis terhadap problematika umat. Berfikir realistis ini, pada gilirannya, menuntut umat Islam untuk senantiasa membaca realitas secara arif seraya mendialogkannya secara terus-menerus dengan pesan-pesan agama sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kemauan dan kemampuan mendialogkan teks (agama) dan konteks (sejarah) ini dipercaya akan memberikan maslahat yang lebih besar, bukan hanya buat umat Islam melainkan juga buat ummat lainnya, sehingga tujuan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* akan tercapai dalam konteks Negara Indonesia.

---

<sup>15</sup> Tentang etika agama dalam pembangunan ini dapat dilihat dalam M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Memabangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm.52

<sup>17</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 166.

## E. Penutup

Akhirnya, harus disadari bahwa penanggulangan faham-faham keagamaan yang radikal perlu dilakukan. *Pertama*, karena radikalisme terbukti lebih memberikan dampak negatif dibanding sisi positifnya terutama dalam konteks hubungan sosial dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, radikalisme, bila dikaji dalam teks-teks agamahampir tidak dapat dibenarkan karena tujuan dari misi kerasulan Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak dengan Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.

Berkenaan dengan itu, mahasiswa dan kaum intelektual lainnya diharapkan dapat berada di garda terdepan, baik dalam berfikir dan bertindak, menjadi agen perubahan di tengah masyarakat dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama yang humanis. Sebab disadari atau tidak, perubahan sosial belakangan ini memang banyak diilhami dari pergerakan kaum intelektual baik yang sifatnya positif bahkan yang negatif. Tentu perubahan yang terakhir ini tidak diinginkan oleh siapapun di negara ini. Karena itu, kesadaran dalam menumbuhkan cara beragama moderat yang diartikulasikan dalam cara berfikir dan bertindak oleh kaum intelektual akan memungkinkan tujuan pembangunan nasional dapat dicapai dengan baik, yaitu *hasanah fid dunya wa hasanah fil-akhirat*.

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah: 143)*

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2007, *Fiqh Maqashid Syariah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, terj. Arif Munandar Riswanto, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Golose, Petrus Reinhard, 2009, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu.
- Madjid, Nurcholish [ed], 1984, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 2009, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.

- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1439.
- Rahmat, Imdadun, 2005, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Rubaidi, A., 2010, *Nahdhatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- , 2007, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Siroj, Said Aqil, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. Din, 2002, *Etika Agama dalam Memabangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zadda, Khamami, 2002, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta, Teraju.

**Internet:**

"FPI dan Ahok dalam Keber-Agama-an" dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/09/25/fpi-dan-ahok-dalam-keber-agama-an-681056.html>. Diakses pada tanggal 14 November 2014.